

BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: <https://beginner.my.id/>

ISSN: 2987-596X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.39>

Vol. 1 No. 2 (2023)

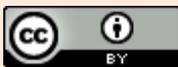
pp. 74-90

Research Article

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Kurikulum 13

Endang Trisiana

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia; end.trisiana@gmail.com



Copyright © 2023 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 21, 2023

Revised : September 08, 2023

Accepted : October 02, 2023

Available online : November 28, 2023

How to Cite: Endang Trisiana. (2023). The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 74–90. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.39>

The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13

Abstract. Education is the key to the development of the country. Ki Hajar Dewantara, an influential figure in education thinking in Indonesia, introduced the concept of "Taman Siswa" which is relevant to the principles of Curriculum 13, an effort to improve the quality of education. Dewantara emphasizes learner-focused education with a deep understanding of individual needs and potential, in line with the approach in Curriculum 13. In addition, Dewantara also highlighted character, moral, and nationalism education, in accordance with the objectives of Curriculum 13 to form learners who have strong character, integrity, and love for the state and nation. The purpose of the relevance of Ki Hajar Dewantara educational thinking to Curriculum 13 is to provide an understanding of the extent to which Dewantara thoughts and concepts in education can inform and support the principles and

objectives of Curriculum 13, Explain the contribution of Ki Hajar Dewantara thought to the development of education.

Keywords: Thinking, Education, Curriculum, Ki Hajar Dewantara

Abstrak. Pendidikan adalah kunci pembangunan negara. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh berpengaruh dalam pemikiran pendidikan di Indonesia, memperkenalkan konsep "Taman Siswa" yang relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum 13, sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dewantara menekankan pendidikan yang berfokus pada peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi individu, sejalan dengan pendekatan dalam Kurikulum 13. Selain itu, Dewantara juga menyoroti pendidikan karakter, moral, dan nasionalisme, sesuai dengan tujuan Kurikulum 13 untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, integritas, dan cinta tanah air dan bangsa. Tujuan relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 13 adalah untuk memberikan pemahaman sejauh mana pemikiran dan konsep Dewantara dalam pendidikan dapat menginformasikan dan mendukung prinsip dan tujuan Kurikulum 13, Menjelaskan kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan pendidikan.

Kata Kunci: Berpikir, Pendidikan, Kurikulum, Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Sejak zaman perjuangan kemerdekaan, para pejuang dan pelopor kemerdekaan menyadari bahwa pendidikan adalah faktor krusial dalam upaya untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan membebaskannya dari cengkeraman penjajahan. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa selain upaya melalui organisasi politik, perjuangan menuju kemerdekaan juga harus dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa, dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah telah mendirikan sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Kemajuan dalam ranah pendidikan saat ini tak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemeran utama. Pendidik-pendidik telah memiliki andil yang sangat signifikan dengan mendirikan beragam institusi pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Di dalam institusi-institusi pendidikan ini, mereka telah mengembangkan sistem dan pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, visi dan misi yang menjadi tujuan mereka, kurikulum, sumber belajar

¹ Afnil. Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*) Jakarta; Asa Mandiri, 2009), hlm. 5

berupa buku, majalah, dan sebagainya, fasilitas gedung serta sarana pendidikan yang lengkap, serta menciptakan tradisi dan etos ilmiah. Mereka juga memiliki peran dalam mengelola sumber daya finansial dan menciptakan kualitas lulusan.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia dan diberi penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Nasional adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan seorang aktivis dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, seorang penulis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Selama perjalanan hidupnya, Ki Hajar Dewantara penuh dengan perjuangan dan pengabdian untuk kepentingan bangsa. Oleh karena itu, tak mengherankan jika peran dan jasanya sangat berarti dalam mendorong impian bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan. Untuk mewujudkan impian tersebut, Ki Hajar Dewantara menggunakan pendidikan sebagai alatnya. Baginya, pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang merdeka secara fisik, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Selain itu, merdeka batiniah juga menjadi tujuannya, yaitu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mandiri tanpa melanggar hak kebebasan individu atau kelompok lain.²

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara telah menginspirasi banyak penulis untuk mengulasnya dalam artikel jurnal, seperti yang dilakukan oleh Wawan Eko Mujito, yang menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran menurut pandangan Ki Hajar Dewantara sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam.³ Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara telah mengundang minat banyak penulis untuk mengulasnya dalam bentuk artikel jurnal. Contohnya adalah tulisan Wawan Eko Mujito, yang mengakhiri artikelnya dengan menyatakan bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep belajar cocok dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Selain itu, Muthoifin juga menulis sebuah jurnal yang menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar cenderung memiliki ciri nasionalistik dan universal.⁴

Saat ini, sudah saatnya bagi kita untuk mengevaluasi ide, pemikiran, dan pandangan dari masa lalu dalam bidang pendidikan, agar dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang konsep pendidikan di masa depan, seperti pengembangan dan pelaksanaan kurikulum 2013. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial telah memiliki dampak signifikan pada evolusi kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan dalam kurikulum selalu dimaksudkan untuk meningkatkan sistem pendidikan. Perubahan ini

² Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 6

³ Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, hlm. 75.

⁴ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 317

diperlukan karena kurikulum yang sudah ada dianggap belum sesuai dengan harapan, sehingga diperlukan upaya revitalisasi kurikulum. Semua langkah ini harus diambil untuk menciptakan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat, memahami identitas bangsa, dan mampu bersaing di tingkat global, seperti yang dijelaskan dalam tesis yang ditulis oleh Restu Sani Izzati.⁵

Saat ini, sudah saatnya bagi kita untuk mengevaluasi ide, pemikiran, dan pandangan dari masa lalu dalam bidang pendidikan, agar dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang konsep pendidikan di masa depan, seperti pengembangan dan pelaksanaan kurikulum 2013. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial telah memiliki dampak signifikan pada evolusi kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan dalam kurikulum selalu dimaksudkan untuk meningkatkan sistem pendidikan. Perubahan ini diperlukan karena kurikulum yang sudah ada dianggap belum sesuai dengan harapan, sehingga diperlukan upaya revitalisasi kurikulum. Semua langkah ini harus diambil untuk menciptakan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat, memahami identitas bangsa, dan mampu bersaing di tingkat global, seperti yang dijelaskan dalam tesis yang ditulis oleh Restu Sani Izzati. dengan hasil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 dalam memberikan pembelajaran kepada siswa peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kurang efektif. Selanjutnya penelitian Prastian Dwija Permana dengan hasil hasil belajar siswa pada materi pengelasan yang menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional Berdasarkan penelitian, hasil pembelajaran bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 dalam konteks kurikulum 2013 tampaknya kurang efisien.

Selain itu, temuan Prastian Dwija Permana menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada materi pengelasan dengan penggunaan kurikulum 2013 lebih memuaskan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.⁶Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banyak telah ditelusuri mengenai literasi yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan kurikulum 2013, namun belum ada yang secara khusus menghubungkan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada cara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan dan relevan terhadap kurikulum 2013.

⁵ Restu Sani Izzati, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif*, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2015, hlm. 8

⁶ Prastian Dwija Permana, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR di SMK Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014"(Universitas Negeri Semarang; urusan Teknik Mesin FakultasTeknik, 2013), hlm.vii.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dimanfaatkan adalah kajian literatur, yang melibatkan penggalan data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber-sumber ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai bahan referensi lainnya. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Oleh karena penelitian ini masuk dalam jenis kajian literatur, sumber data utama melibatkan buku-buku dan jurnal.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengamati seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku baik yang bersumber dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data.⁸

PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki. Hajar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari latar belakang keluarga keraton, khususnya pura Pakualaman di Yogyakarta. Ki. Hajar Dewantara adalah cucu dari Sri Paku Alam III, dengan ayah yang bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibu yang bernama Raden Ayu Sandiyah. Ibunya adalah keturunan Nyai Ageng Serang, yang sendiri merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga.⁹ Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian, pada usia 39 tahun, mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan saat ia masih kecil memiliki dampak yang signifikan pada kepribadiannya yang sangat peka terhadap seni, nilai-nilai budaya, serta nilai-nilai agama.¹⁰ Setelah mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, ia menjadi lebih bebas dalam berinteraksi dengan masyarakat umum. Dengan demikian, perjuangannya menjadi lebih diterima oleh rakyat pada masa tersebut.¹¹ Pada tanggal 4 November 1907, terjadi pernikahan yang dikenal dengan istilah "Nikah Gantung" antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dan R.A. Soetartinah, keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913, beberapa hari sebelum Ki Hadjar Dewantara pergi ke pengasingan di Belanda, pernikahan mereka diresmikan secara adat dengan upacara

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium* (Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁸ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 47.

⁹ Suparto Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁰ Ki Hariyadi. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 132

¹¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 171.

yang sederhana di Puri Suryaningratan, Yogyakarta. Ini berarti bahwa Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah cucu dari Paku Alam III dalam satu garis keturunan. Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya di Mujamuju, Yogyakarta. Pada tanggal 29 April, jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazahnya kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa, dan dari situ dibawa ke makam Wijaya Brata di Yogyakarta. Upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro, Kolonel Soeharto.¹²

Pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara diresmikan sebagai "Pahlawan Nasional". Kemudian, pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal kelahirannya, yaitu tanggal 2 Mei, sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959.¹³ Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh nasional yang sangat dihormati dan dihargai baik oleh teman maupun lawan. Ia dikenal sebagai individu yang sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, dan berani. Wawasan yang dimilikinya sangat luas, dan ia terus berjuang untuk kepentingan bangsanya sepanjang hidupnya. Semangat perjuangannya didasari oleh rasa ikhlas yang mendalam, serta pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam membantu bangsanya mencapai kemerdekaan.¹⁴

Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Selain menerima pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki. Hajar Dewantara juga menerima pendidikan agama dari pesantren Kalasan yang dipandu oleh KH. Abdurahman. Setelah itu, Ki Hadjar Dewantara juga menjalani pendidikan formal yang mencakup beberapa tahap.¹⁵ yaitu ELS (Europeesche Lagere School), Sekolah Dasar Belanda III, Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta, dan STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen), yaitu sekolah kedokteran yang terletak di Jakarta. Namun, pendidikan di STOVIA tidak dapat diselesaikannya karena Ki Hadjar Dewantara mengalami sakit selama 4 bulan. Ia juga mencapai Europeesche Akte di Belanda pada tahun 1914.

Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah aspek sentral dalam konteks pendidikan. Tanpa merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas, proses pendidikan dapat menjadi tidak terarah bahkan bisa menyebabkan kesalahan. Oleh karena itu, adalah sangat

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962), hlm. 137.

¹³ *Ibid*, hlm. 13

¹⁴ Ki Hariyadi, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹⁵ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta:MLPTS, 1992, hlm. 302-303

penting untuk merumuskan tujuan pendidikan secara tegas dan jelas sejak awal. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berperan sebagai panduan dalam pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan mengarahkan dan membimbing perkembangan alami yang dimiliki oleh anak-anak sehingga mereka, sebagai individu dan anggota masyarakat, dapat mencapai tingkat kebahagiaan dan keselamatan yang paling tinggi. Pendidikan sebagai panduan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan anak, tetapi juga untuk menjauhkan mereka dari perilaku yang buruk atau perbuatan jahat.¹⁶ Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah mencapai kebebasan manusia, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Kebebasan pribadi ini haruslah berada dalam kerangka tatanan sosial yang damai, dengan mempromosikan sikap-sikap seperti harmoni, gotong-royong, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin. Manusia yang merdeka adalah seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh dalam semua aspek kemanusiaannya, serta mampu menghargai dan menghormati martabat kemanusiaan setiap individu.¹⁷ Selanjutnya, tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan warga Indonesia agar memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi individu dan warga negara yang memiliki keyakinan, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat, negara, dan dunia.

Pengembangan Kurikulum 2013 bertujuan menciptakan individu Indonesia yang memiliki produktivitas, kreativitas, inovasi, dan emosi yang sehat. Ini akan dicapai melalui penekanan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Tujuan ini menunjukkan arah dan pendekatan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berbasis karakter. Tujuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi, yakni tujuan jasmani, tujuan rohani, tujuan intelektual, dan tujuan sosial.¹⁸ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang diadvokasi oleh Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan tujuan yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Keduanya memiliki fokus pada empat dimensi tujuan pendidikan, yaitu dimensi jasmani, intelektual, rohani, dan sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam penjelasan dan penekanan masing-masing dimensi tujuan pendidikan, namun keseluruhan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013. Dalam dimensi jasmani, Ki Hajar Dewantara mengarahkan pada pencapaian kemerdekaan fisik, yang menginginkan fisik yang sehat dan kuat, sementara Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian jasmani yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dalam dimensi akal, Ki Hajar Dewantara berfokus pada pencapaian

¹⁶ Suparto Rahardjo, *Op.Cit*, hlm. 70.

¹⁷ Suparto Rahardjo, *Op.Cit*, hlm. 85

¹⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 59- 60.

kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, sementara Kurikulum 2013 mengarahkan pada pengembangan pengetahuan serta penerapannya. Dalam dimensi rohani, Ki Hajar Dewantara mengarahkan pada pencapaian keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya melalui pencapaian kemerdekaan mental dan kerohanian, sementara Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian sebagai warga negara yang beriman dan memiliki kecerdasan afektif.

Dalam dimensi sosial, Ki Hajar Dewantara mendukung terwujudnya sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin, sementara Kurikulum 2013 lebih mengarahkan pada pencapaian kemampuan memberi kontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Secara umum, tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian dengan tujuan Kurikulum 2013. Tujuan tersebut mencakup aspek yang berkaitan dengan individu, seperti mencapai kemerdekaan fisik, mental, dan kerohanian, serta aspek yang berkaitan dengan masyarakat, seperti pengembangan individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu memberikan kontribusi pada tingkat bangsa, negara, bahkan peradaban dunia.

Pendidik

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejati adalah proses yang mengangkat martabat manusia, yakni mengangkat manusia ke tingkat peradaban yang sejati. Mendidik harus lebih mengarah pada pembebasan aspek-aspek batin manusia, seperti otonomi dalam berpikir dan mengambil keputusan, serta meningkatkan martabat dan memupuk mentalitas demokratis. Ki Hajar Dewantara memberikan sejumlah pedoman untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Semboyan "Trilogi Pendidikan" memiliki makna yang melibatkan semua aktor pendidikan, termasuk guru dan peserta didik: "Tut wuri handayani," yang berarti dari belakang, seorang guru harus mampu memberikan dorongan dan panduan. "Ing madya mangun karsa," saat berada di tengah-tengah peserta didik, seorang guru harus menciptakan prakarsa dan ide. "Ing ngarsa sung tulada," saat berada di depan, seorang guru harus memberikan teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.¹⁹

Kata kunci kedua yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas pendidik. Tugas pendidik tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan harus memiliki kemampuan kreatif dalam memberikan pelayanan dan fasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat, serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Peran guru bukan hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai mitra belajar peserta

¹⁹ Wawan Eko Mujito, *Op.Cit*, hlm. 69

didik. Untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013, ada beberapa karakteristik yang sebaiknya dimiliki oleh pendidik, yaitu: Memahami dan menguasai kompetensi inti yang berkaitan dengan kompetensi lulusan. Menyukai mata pelajaran yang diajarkan dan memiliki minat dalam profesi mengajar. Memahami peserta didik, termasuk pengalaman, kemampuan, dan prestasi mereka. Menggunakan beragam metode dan media pembelajaran untuk membentuk kompetensi peserta didik. Mengadopsi pendekatan yang memodifikasi dan menghilangkan materi yang kurang relevan bagi perkembangan peserta didik. Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan terbaru. Mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Mendorong peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran. Mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan pembentukan kompetensi dan karakter yang sedang dikembangkan.²⁰ Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa menurut Ki Hajar Dewantara, peran pendidik mencakup orang tua, guru, dan pemimpin spiritual, dengan peran sebagai fasilitator dan motivator. Di sisi lain, Kurikulum 2013 juga melibatkan pendidik, tetapi perannya lebih difokuskan sebagai mitra belajar bagi peserta didik. Keduanya mengakui empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Namun, terdapat perbedaan dalam penjabaran dan penekanan masing-masing kompetensi.

Kompetensi Pedagogik:

Ki Hajar Dewantara menekankan dorongan dan arahan yang diberikan oleh pendidik, serta menciptakan prakarsa dan ide saat berinteraksi dengan peserta didik. Kurikulum 2013 lebih rinci dalam menjelaskan kompetensi ini, termasuk penguasaan kompetensi inti, minat dalam mengajar, pemahaman peserta didik, persiapan proses pembelajaran, dorongan peserta didik, dan kekayaan pengetahuan dan kreativitas pendidik.

Kompetensi Kepribadian:

Ki Hajar Dewantara mendorong pendidik untuk memberi teladan positif, membangun etos kerja yang baik, dan berkeinginan untuk melayani masyarakat. Kurikulum 2013 menyoroti aspek seperti pengendalian emosi, stabilitas, dan perilaku etis yang mencakup rasa hormat dan kesederhanaan.

Kompetensi Sosial:

Ki Hajar Dewantara menekankan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, komunitas sekolah, dan pihak terkait lainnya. Kurikulum 2013 menyoroti kemampuan komunikasi jelas dan menghindari sarkasme dan ejekan dalam interaksi dengan peserta didik.

²⁰ Mulyasa, *Op.Cit*, hlm.44

Kompetensi Profesional:

Ki Hajar Dewantara menekankan profesionalisme dalam segala aspek, seperti fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai, dan kerohanian, serta peran sebagai motivator. Kurikulum 2013 memfokuskan pada penggunaan metode dan media bervariasi dalam pembelajaran, kemampuan modifikasi materi, pemahaman perkembangan pengetahuan, dan hubungan pengalaman masa lalu dengan kompetensi dan karakter yang sedang dibentuk. Dengan demikian, kedua pandangan ini memiliki persamaan dalam mengakui pentingnya kompetensi pendidik, meskipun perincian dan penekanannya dapat sedikit berbeda.

Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip merujuk pada asas atau kebenaran yang menjadi dasar utama dalam berpikir, bertindak, dan sebagainya. Ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran, prinsip-prinsip belajar memiliki peran penting dalam menentukan batasan kemungkinan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ketika seorang pendidik menjalankan kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran akan memberikan panduan yang diperlukan untuk memilih tindakan yang sesuai, sehingga dapat menghindari tindakan yang, meskipun terlihat baik, pada akhirnya dapat merugikan pencapaian keberhasilan belajar siswa.²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam mengimplementasikan proses pendidikan di Taman Siswa, terdapat lima prinsip utama yang disebut "Panca Darma." Panca Darma ini merangkum rincian yang mencakup asas-asas yang diterapkan di Taman Siswa sejak pendiriannya pada tahun 1922 dan berlanjut ke depan, serta mencakup aspek-aspek yang tercermin dalam semua peraturan dan beragam tradisi dalam kehidupan Taman Siswa. Berikut ini adalah penjabaran dari lima prinsip pembelajaran yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara.

a. Prinsip Kemerdekaan

Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan memberikan peserta didik kebebasan untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan inisiatif mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan semboyan "Tutwuri Handayani," yang artinya mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang mencerminkan pendekatan pendidikan yang memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar tanpa meninggalkan pengawasan yang diperlukan. Dengan demikian, peserta didik tidak terlalu terbatas oleh pembelajaran yang terlalu terstruktur, tetapi juga tidak dibiarkan sepenuhnya tanpa panduan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang merdeka.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), hlm. 99

b. Prinsip Kebangsaan

Proses belajar juga harus mematuhi prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dalam masyarakat yang lebih luas dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Prinsip kebangsaan harus sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mencakup rasa kebangsaan, persatuan dalam kebahagiaan maupun kesedihan, dan kesatuan dalam tekad mencapai kebahagiaan baik secara fisik maupun rohani bagi seluruh warga negara. Pengembangan rasa kebangsaan bukan berarti mengabaikan atau menjauhkan diri dari bangsa lain, tetapi berfokus pada memupuk rasa cinta dan kebangsaan sendiri sambil tetap menjalin hubungan dan kerja sama dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia.²²

c. Prinsip Kebudayaan

Proses pembelajaran juga harus mengikuti prinsip kebudayaan tempat tinggal sehingga hasil belajar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Prinsip ini digunakan untuk membimbing peserta didik agar selalu menghormati dan memajukan budaya mereka sendiri. Jika ada unsur budaya yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan membuatnya lebih baik, maka unsur budaya tersebut harus diterima. Namun, jika unsur budaya tersebut memiliki dampak negatif atau merusak, sebaiknya ditolak atau dihindari.

d. Prinsip Kemanusiaan

peserta didik juga diberikan tuntutan untuk tidak melanggar hak asasi manusia. Prinsip dasar ini menekankan pentingnya pengembangan sifat-sifat terpuji yang melekat pada manusia. Hal ini mencakup konsep hidup bersama dengan semangat gotong royong, saling mencintai, saling merawat, dan membimbing satu sama lain agar dapat menjadi individu yang berakhlak baik. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam pendidikan selalu diarahkan untuk kepentingan bersama..

e. Prinsip Kodrat alam

Prinsip Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara "*Tutwuri Handayani*", yang dikenal dengan sistem *Among*. (*Among* berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya.²³

²² Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siwa 30 Tahun*, (Yogyakarta: MLPTS, 1952), hlm. 58

²³ Moh. Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963), hlm. 36

Materi Pembelajaran

Ki. Hajar Dewantara menekankan materi pembelajaran pada materi pendidikan budi pekerti. Materi pelajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat diambil dari: bahan yang bersifat spontan, cerita rakyat/dongeng/legenda, lakon dalam pertunjukan sandiwara ataupun wayang, babad dan sejarah, cerita-cerita dalam buku-buku karya sastrawan/pujangga terkenal, kitab-kitab suci agama, adat istiadat yang berlaku.⁴¹ Kemudian, materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak didik. Adapun materi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut :

- a) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 Tahun); Materi atau isi pengajaran budi pekerti bagi anak yang masih di sekolah ini berupa latihan yang mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak.
- b) Taman Muda (9-12 Tahun); anak-anak diberi peringatan tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.
- c) Taman Dewasa (14-16 Tahun); anak mulai melatih diri dengan melakukan segala laku yang sulit dan berat dengan niat yang disengaja.
- d) Taman Madya dan Taman Guru (17-20 Tahun); Dalam jenjang ini, mereka mendapatkan pengajaran "ethik"

Hukum kesusilaan, Jjdi tidak hanya bentuk-bentuk kesusilaan, tetapi juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, filsafat, kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya. Sementara, dalam kurikulum 2013 perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional.⁴³ penghapusan terjadi pada mata pelajaran, melainkan pada materinya. Materi-materi yang dirasa belum waktunya untuk diberikan seyogyanya dieliminasi. Jadi, hanya materi-materi yang benar-benar berguna bagi anak didik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sajalah yang diberikan.²⁴

Tingkat SD, terdapat 8 (delapan) mata pelajaran yang mencakup Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani-Olahraga, IPA, IPS. Awalnya, hanya direncanakan ada enam mata pelajaran di tingkat SD, dengan IPA dan IPS diintegrasikan ke mata pelajaran lain.

Tingkat SMP, terdapat 10 (sepuluh) mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya dan Prakarya (termasuk Muatan Lokal), Pendidikan Jasmani OR dan Kes (termasuk Muatan Lokal), serta Prakarya (termasuk Muatan Lokal).

²⁴ Mulyasa *Op.,Cit*, hlm. 106-108

Pada tingkat SMA, mata pelajaran terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok A (wajib) mencakup Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kelompok B (wajib) melibatkan Seni Budaya, Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Kelompok C (Permintaan) termasuk Mata Pelajaran Permintaan akademik (untuk SMA) dan Mata Pelajaran permintaan akademik dan Vokasi (untuk SMK). Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencerminkan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, di mana materi diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik. Selain itu, mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 juga sesuai dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Ini sejalan dengan konsep tahap-tahap pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang mencakup Taman Indria dan Taman Anak (5-8 Tahun), Taman Muda (9-12 Tahun), Taman Dewasa (14-16 Tahun), Taman Madya, dan Taman Guru (17-20 Tahun).

Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang digunakan Ki. Hajar Dewantara adalah *sistem Among*. *Among* memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana *Among* disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Sistem *Among* dalam belajar mengajar dengan metode *kinder spellen* (permainan anak) atau belajar sambil bermain secara berkelompok yang bermanfaat untuk mendidik interaksi sosial kepada peserta didik.²⁵

Ki Hadjar Dewantara menggunakan tiga metode untuk mengajarkan budi pekerti, yaitu ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Metode pertama, ngerti, berkaitan dengan memberikan pengertian yang komprehensif kepada anak-anak, terutama tentang konsep baik dan buruk, serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, kebangsaan, beragama, dan bernegara. Metode kedua, ngrasa, berfokus pada upaya yang maksimal untuk memahami dan merasakan pengetahuan yang diberikan, dan membantu peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan salah. Metode ketiga, nglakoni, berarti mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dan mengerjakan tindakan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, serta untuk segera bertindak tanpa menunda-nunda setelah merasa mantap. Pembelajaran yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-terpadu. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, dan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), dan

²⁵ *Ibid*, hlm. 87-93.

pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning). Pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau *integrated thematic instruction* (ITI) pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat efektif karena mampu mengakomodasi semua aspek emosi, fisik, dan akademik peserta didik secara terpadu dalam lingkungan kelas atau sekolah. Awalnya, PTP ditujukan untuk anak-anak berbakat dan berbakat, termasuk anak-anak yang belajar dengan cepat. PTP telah terbukti secara empiris mendorong percepatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan memori jangka panjang peserta didik dalam waktu yang lama.²⁶

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja, secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ilmiah dipecahkan melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris (disadarkan pada data dan fakta yang jelas).²⁷ Pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning) adalah suatu proses mental di mana siswa menghasilkan konsep atau prinsip dengan melakukan berbagai aktivitas seperti mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat hipotesa, membuat kesimpulan, dan lain sebagainya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: Pembelajaran tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 relevan dengan metode ngerti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pembelajaran tematik-integratif, pengertian diberikan kepada peserta didik dengan cara yang komprehensif. Model pembelajaran ini mampu mencakup berbagai dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik dalam lingkungan kelas atau sekolah. Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 sesuai

²⁶ *Ibid*, hlm. 15.

²⁷ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 209.

dengan metode ngrasa yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendekatan saintifik berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan merasakan pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Pendekatan ini melibatkan aktivitas seperti pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, pengolahan informasi atau data, analisis, formulasi, dan pengujian hipotesis. Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam Kurikulum 2013 relevan dengan metode nglakoni yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Mereka memiliki kesempatan untuk bekerja secara otonom dalam membangun pemahaman mereka sendiri, dan hasil akhirnya adalah produk karya siswa yang memiliki nilai dan relevansi dalam dunia nyata. Dengan demikian, Kurikulum 2013 mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan metode yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan dan pengembangan peserta didik

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sesuai dengan kurikulum 2013 dalam berbagai aspek. Tujuan pembelajaran di kedua pendekatan ini mengarah pada empat dimensi utama, yaitu dimensi jasmani, akal, rohani, dan sosial. Dalam peran pendidik, baik Ki Hajar Dewantara maupun kurikulum 2013 sepakat bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan motivator. Selain itu, kurikulum 2013 menekankan peran pendidik sebagai mitra belajar bagi peserta didik. Kedua pendekatan ini juga setuju bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 juga relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dipegang oleh Ki Hajar Dewantara. Materi pembelajaran diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, dan mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ditempatkan pada setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, terdapat banyak kesamaan antara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum 2013 dalam hal tujuan, peran pendidik, kompetensi pendidik, prinsip pembelajaran, dan penyelarasan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi pendidikan Indonesia yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Afnil. Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*) Jakarta; Asa Mandiri, 2009).

- Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi, 2009).
- Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015.
- Restu Sani Izzati, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif*, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Prastian Dwija Permana, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR di SMK Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014"(Universitas Negeri Semarang; urusan Teknik Mesin FakultasTeknik, 2013).
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium* (Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Ki Hariyadi. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS,1989).
- Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan, 1983/1984).
- Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962).
- Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta:MLPTS, 1992).
- Helmi. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.8>
- Iffatul Hanief, Siti Jahro Sawaliyah, & Mahwiyah. (2023). The Concept of Fitrah and the Implications of Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.1>
- Lina Ningrum, Ujang Cepi Barlian, Siti Nurhasanah and Shofaryanty Nurhayati (2023) "Implementation of Ki Hajar Dewantara's Leadership in Improving Teacher Discipline at SDN 2 Nanggaleng"., *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 154–165. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.637.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta; Arruzz Media, 2012).

- Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siwa 30 Tahun*, (Yogyakarta: MLPTS, 1952).
- Moh. Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963).
- Mulyasa *Op.Cit*, hlm. 106-108. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014).
- Sofia, B. Iubis, Purba, L. Adila, Masdelina, S., Sari, M., & Harahap, A. F. (2023). Pengembangan Evaluasi Program Pembelajaran Karakter. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 131–136. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.30>